

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Cara Menghitung

HPP

2.1.1.1 Harga Pokok Penjualan (HPP)

2.1.1.1.1 Pengertian HPP (Harga Pokok Penjualan)

Harga pokok penjualan adalah gambaran jumlah pengorbanan yang harus dijadikan pengorbanan oleh produsen pada waktu pertukaran barang dan jasa (Mulyadi, 2007). Harga pokok penjualan diperoleh dengan membandingkan total seluruh biaya dengan volume produk yang dihasilkan. Tujuan perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai dasar penetapan harga di pasar, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses pertukaran barang atau jasa dan sebagai alat untuk penilaian efisiensi pada proses produksi (Rufaidah, 2012). Menurut Manulang (1996), harga pokok penjualan adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya

seharusnya lainnya sehingga barang itu berada di pasar.

Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok adalah:

- a. Untuk menentukan harga jual
- b. Untuk menetapkan efisiensi tidaknya suatu perusahaan
- c. Untuk menentukan kebijakan dalam penjualan
- d. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru
- e. Untuk perhitungan neraca

Harga pokok penjualan merupakan hubungan antara jumlah pengeluaran, jumlah produksi dan berhubungan dengan biaya, pendapatan serta laba. Penentuan harga pokok penjualan dapat dihitung melalui:

Konsep perhitungan harga pokok melalui Break Even Point Analisis Menurut Soemarsono (1990), analisis titik impas adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis

ini disebut juga cost profit volume analysis karena mempelajari hubungan antara biaya-keuntungan-volume kegiatan.

Volume penjualan dimana penghasilannya tepat sama besarnya dengan biaya totalnya, sehingga nelayan tidak mendapatkan keuntungan atau menderita kerugian dinamakan break event point. Menurut Mulyadi (2007), dalam perhitungan titik impas perlu ditetapkan terlebih dahulu biaya variabel dan biaya tetap. Besarnya biaya variabel secara totalitas akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Analisis titik impas menggunakan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:

- a) Biaya dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
- b) Besarnya biaya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya variabel per unitnya adalah tetap sama.
- c) Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya tetap per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan

volume kegiatan. Break event point atau titik impas adalah jumlah hasil penjualan dimana usaha tidak mengalami rugi, tetapi tidak memperoleh keuntungan. Keadaan titik impas merupakan pengukuran totalitas biaya sama dengan total pendapatan ($TC=TR$) sehingga tidak ada keuntungan maupun kerugian. Totalitas biaya terdiri dari biaya tetap (fixes cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Cara Menghitung HPP

Harga Pokok Penjualan (HPP) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Cost of Goods Sold* (COGS) adalah perhitungan manajerial yang mengukur biaya langsung yang dikeluarkan dalam memproduksi produk yang dijual selama suatu periode. Dengan kata lain, Harga Pokok Penjualan atau HPP adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk bahan baku, tenaga kerja dan overhead dalam proses pembuatan produk atau jasa yang dijual ke pelanggan sepanjang suatu periode.

Perlu ditekankan bahwa biaya yang dimasukkan ke dalam Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah biaya yang berkaitan langsung dengan produk yang dijual. Sedangkan biaya-biaya tidak langsung tidak dapat dimasukkan ke dalam perhitungan HPP ini. Tujuan perhitungan HPP ini adalah untuk mengukur biaya sebenarnya dalam memproduksi barang dagangan yang dibeli pelanggan untuk periode tertentu.

Perhitungan Harga Pokok Penjualan atau HPP sangat penting bagi manajemen karena dapat membantu manajemen menganalisa seberapa baik mereka mengendalikan biaya pembelian dan biaya tenaga kerja (upah/gaji). Para Kreditor atau Investor juga dapat menggunakan Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk menghitung margin kotor bisnis (gross margin) dan menganalisis berapa persentase pendapatan yang masih tersedia untuk menutupi biaya operasionalnya. Produsen maupun retailer (pengecer) pasti akan mencatat Harga Pokok Penjualan ke dalam Laporan Laba Rugi mereka sebagai beban langsung setelah pendapatan pada periode tertentu. Harga Pokok Penjualan atau HPP kemudian dikurangi dari

Total Pendapatan untuk mengetahui Margin Kotornya.

2.1.1.1.2 Tujuan HPP (Harga Pokok Penjualan)

Tujuan dari perhitungan Harga pokok penjualan (HPP) adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan saat akan memproduksi barang atau jasa.

Unsur-unsur harga pokok penjualan

1. Biaya Produksi:

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja
- c. Biaya Produksi lain (overhead)

2. Biaya non Produksi:

- a. Biaya perlengkapan
- b. Biaya Administrasi umum**

Rumus Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Cara Menghitung HPP

Rumus HPP dihitung dengan cara menambahkan total biaya produksi dengan laba yang diinginkan nelayan ikan kakap merah siap ekspor bapak

Harmoko. Berikut ini adalah Rumus Harga Pokok Penjualan (HPP)

HPP = Total Harga Pokok Produksi + Laba Yang Diinginkan

2.1.1.1.3 Cara Menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan) Biaya pokok produksi:

Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Produksi lain (overhead)

Biaya non Produksi

Biaya perlengkapan + Biaya Administrasi umum

Harga pokok produksi = Biaya Pokok Produksi + Biaya non produksi

Harga Pokok Penjualan = Total Harga Pokok Produksi + Laba Yang diinginkan (%)

2.1.2. Teori Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi dalam ekonomi biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi (Sugiarto, 2005). Teori produksi sebagaimana teori pemilihan atas berbagai alternatif. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan profit (keuntungan yang maksimum) (Iswardono, 1984). Fungsi produksi menunjukkan jumlah

maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

2.1.2.1. Proses Produksi

Menurut Rony (1990), produksi adalah kegiatan suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses atau merubah bahan baku (raw material) menjadi barang jadi (finished goods) melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi lainnya.

Menurut Mulyadi (1993), untuk menentukan harga pokok produk diperlukan pemahaman terhadap proses pembuatan produk dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga informasi biaya sangat diperlukan untuk mengetahui setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap usaha tersebut.

Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang.

Dapat disimpulkan bahwa proses produksi ikan kakap merah siap ekspor adalah kegiatan suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses ikan segar mejadi satu pack ikan kakap merah siap ekspor melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi lainnya yang menunjang proses tersebut.

Secara umum produk ikan kakap merah siap ekspor yang dikirim terdiri dari produk ikan kakap merah dalam bentuk kemasan atau box.

Proses pembuatan (produksi) ikan kakap merah siap ekspor dari ikan kakap merah segar terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengumpulan, pemilahan sesuai ukuran dan pencampuran bahan pembantu yaitu pemberian es, dan pegepakan .

2.1.3. Teori Biaya

Menurut Buffa dan K.Sarin (1996) biaya adalah variabel yang dapat memungkinkan harga lebih rendah namun tetap memungkinkan, sedangkan menurut prinsip akuntansi Indonesia (PAI) biaya atau cost adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai uang, baik itu pengeluaran berupa uang, melalui tukar menukar ataupun melalui pemberian jasa.

Menurut Mulyadi (1993) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi

atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.1.3.1. Klasifikasi Biaya

Pengelompokan biaya meliputi penentuan, akumulasi, peringkasan, pencatatan, dan penginterpretasian terhadap biaya-biaya yang terjadi, dan kemudian biaya-biaya tersebut diklasifikasikan, dalam perusahaan industri pengklasifikasian dari biaya terbagi atas dua bagian yaitu biaya-biaya produksi atau pabrik, dan biaya-biaya distribusi (Sembiring 1991).

Biaya-biaya pabrik meliputi, bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beban-beban biaya overhead yang terjadi secara langsung dalam memproduksi suatu jenis produk. Seluruh biaya-biaya lainnya dari sebuah perusahaan industri dapat meliputi biaya overhead pabrik atau biaya yang ada hubungannya dengan pendistribusian produk.

Menurut Mulyadi (1993) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara, umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam

akuntansi biaya dikenal konsep different cost for different purposes, berdasarkan hal tersebut biaya digolongkan menurut; (1) objek pengeluaran, (2) fungsi pokok dalam perusahaan, (3) hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, (4) perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan (5) Jangka waktu manfaatnya.

2.1.3.2. Pengendalian Biaya

Perusahaan (bekerja dengan tujuan) untuk mencari laba. Laba adalah kelebihan penerimaan penjualan terhadap biaya atau pengeluaran. Manajer perusahaan biasanya hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak dapat mengendalikan harga penjualan dan karenanya perhatiannya harus tercurah pada biaya atau pengeluaran.

Pimpinan menerima laporan periodik (biasanya bulanan) tentang biaya yang benar-benar dikeluarkan, dan ia harus menilai ini untuk menentukan apakah biaya itu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang diharapkan, atau kurang lebih sama. Ia akan tertarik kepada biaya yang lebih tinggi daripada yang diharapkan, sehingga dengan demikian dapat dilakukan tindakan untuk menekannya. Tetapi ia juga tertarik kepada biaya yang lebih rendah untuk melihat apakah penghematan itu dapat dipertahankan. Untuk dapat menentukan apakah biaya

itu lebih tinggi atau lebih rendah ia harus mengetahui berapa besar biaya yang diharapkan (Murphy 1973).

Pada dasarnya fungsi manajemen mencakup aspek perencanaan dan pengendalian semua aktifitas suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi itu sendiri. Usaha manajemen mencapai tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh sejauh mana manajemen mampu menjalankan fungsi perencanaan dan pengendalian atas keseluruhan aktivitas perusahaan. (Rony 1990).

Perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilaksanakan, bagaimana menentukan strategi pencapaiannya dengan mempertimbangkan kemampuan yang ada guna mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan. Untuk ini memerlukan adanya data-data yang berkaitan dengan aktivitas produksi meliputi pengelolaan material, pengelolaan buruh dan pengelolaan peralatan produksi, serta perencanaan penjualan dan kegiatan administratif.

Pengendalian berkaitan dengan usaha, prosedur, metode serta langkah yang harus ditempuh agar apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik mencapai sasaran yang ditetapkan.

Pengendalian biaya yang efektif mempunyai dua aspek pokok yaitu, pengendalian operasional dan pengendalian akuntansi. Pengendalian biaya yang efektif bergantung kepada pengumpulan data serta penyajian laporan yang relevan. Pengendalian biaya dimulai dengan melakukan pencatatan-pencatatan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk pengendalian biaya yang efektif, diperlukan adanya sistem akuntansi biaya, yang mencatat dan melaporkan semua biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan (Sembiring 1990).

Budget merupakan alat pengendalian yang efektif bagi perusahaan dalam melakukan perencanaan yang diharapkan, oleh karena itu dalam penentuan budget harus objektif. Penentuan pos-pos budget yang efektif akan memberikan hasil yang bermanfaat dalam tahun penggunaannya. Adanya selisih-selisih terhadap rencana biaya yang telah ditetapkan sebelumnya, maka harus dilakukan analisis mengenai sebab-sebab terjadinya dan melakukan tindakan revisi kembali, sehingga dapat disesuaikan kembali dengan rencana yang sebenarnya.

Berdasarkan tinjauan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya mengandung pengertian suatu metode pencatatan, pengumpulan, dan penyajian yang

berkaitan dengan sistem mengenai perencanaan terhadap biaya-biaya yang telah dikeluarkan agar dapat mencapai sasaran yang ditetapkan suatu usaha.

2.1.4. Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Di dalam ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (opportunity cost). Biaya korbanan terdiri dari biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok, untuk membayar listrik, untuk membayar bunga dan lain sebagainya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan ditempat lain atau untuk memproduksi output yang lainnya (Sugiarto, 2005).

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen ditentukan oleh tiga hal, yaitu kondisi fisik dari proses produksi, harga faktor produksi di pasar dan efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi. Biaya produksi alternatif atau biaya produksi oportunitas untuk menghasilkan satu unit barang X adalah sama dengan jumlah barang Y yang harus dikorbankan agar faktor produksi yang

tertentu itu dapat digunakan untuk menghasilkan X, dan bukan Y (Sudarman, 2004).

2.1.5. Teori Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Menurut Mulyadi (1991), harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga penjualan, oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi penting untuk dilakukan.

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi antara lain:

- a. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
- b. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
- c. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
- d. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
- e. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan
- f. (Mulyadi, 1991). Secara garis besar, unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

2.1.5.1. Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2000), biaya bahan baku merupakan salah satu elemen penting dari biaya produksi. Elemen yang dapat mempengaruhi biaya bahan baku adalah sebagai berikut:

- a. Harga faktor termasuk biaya angkut dari setiap satuan bahan yang dibeli.
- b. Biaya pemesanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan baku, terdiri dari biaya pemesanan tetap dan variabel.
 - a) Biaya pemesanan tetap, yaitu biaya pemesanan yang besarnya tetap sama dalam periode tertentu tidak dipengaruhi oleh biaya frekuensi pemesanan, misalnya gaji bagian pembelian dan biaya penyusutan aktiva tetap bagian pembelian.
 - b) Biaya pemesanan variabel, yaitu biaya pemesanan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan frekuensi pemesanan. Semakin tinggi frekuensi pemesanan berakibat total biaya pemesanan variabel jumlahnya tinggi dan begitu sebaliknya.

c) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan, terdiri dari biaya penyimpanan tetap dan variabel (Sulistyo, 2010).

i. Biaya penyimpanan tetap, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi jumlah atau besarnya bahan yang disimpan digudang, misalnya biaya penyusutan gudang, gaji karyawan tetap bagian gudang.

ii. Biaya penyimpanan variabel, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan jumlah atau besarnya bahan yang disimpan. Semakin besar bahan yang disimpan berakibat semakin besar pula biaya penyimpanan variabel, begitu sebaliknya.

2.1.5.2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Supriyono (2000), biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Elemen biaya tenaga kerja yang merupakan bagian dari biaya produksi adalah tenaga kerja untuk karyawan dipabrik. Sistem penggajian dapat menggunakan dasar kontrak perjanjian kerja dengan organisasi karuawan, penelitian atas produktivitas, evaluasi jabatan atau pekerjaan, program intensif, program jaminan upah minimum dan lain-lain.

2.1.5.3. Biaya Overhead

Menurut Simamora (2002), biaya overhead meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada. Apabila perusahaan tidak memiliki departemen pembantu di pabrik, biaya overhead meliputi semua elemen biaya produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja. Biaya overhead dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas, yaitu:

- a. Biaya overhead tetap Contoh biaya overhead tetap seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan aktiva tetap.

- b. Biaya overhead variabel Contoh biaya overhead variabel meliputi sebagian biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar.

2.1.6. Pengertian Akuntansi

Informasi akuntansi dari suatu perusahaan terutama sistem biaya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu usaha. Sistem biaya diperlukan oleh pihak yang berkepentingan dalam organisasi perusahaan, pengandaian, pengawasan serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijaksanaan perusahaan. Akuntansi dapat membantu manajemen suatu perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan, terutama dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengawasan. Akuntansi mengolah masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.7. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses penyusunan biaya yang dapat menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan kebijaksanaan perusahaan, perencanaan dan pengendalian namun masih ada elemen – elemen lain yang tidak dapat ditinggalkan, diantara elemen – elemen

biaya saling membantu tugas team manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Jadi disini sudah jelas bahwa akuntansi biaya memegang peranan penting dalam team manajemen untuk pengendalian keputusan akhir bersifat rasional yang memerlukan perhitungan – perhitungan seperti perhitungan biaya atau harga pokok produksi secara teliti, pengendalian biaya dan analisa “ biaya penentuan harga pokok produksi harus teliti dan cermat akan menghasilkan suatu keputusan yang menjamin kelangsungan hidup perusahaan yaitu dengan tingkat rentabilitas yang optimum dan dapat digunakan sebagai alat kontrol terhadap profit yang akan dihasilkan. “

2.1.7.1. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memberikan gambaran mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi suatu produk. Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan atau manfaat dari akuntansi biaya akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Penentuan harga pokok produk Penentuan harga pokok produk ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis.
- b. Pengendalian biaya Disini akuntansi bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut dan kemudian akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan

biaya sesungguhnya dengan biaya yang seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut.

- c. Pengambilan keputusan khusus Akuntansi biaya untuk kepentingan khusus menyajikan harga biaya di masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya melainkan hasil dari suatu proses ramalan. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

2.1.8 .Harga Pokok

2.1.8.1. Pengertian Harga Pokok

Harga pokok merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Untuk dapat menentukan harga jual secara tepat, maka diperlukan perhitungan harga pokok suatu produk secara benar.

2.1.8.2. Unsur-Unsur Harga Pokok

Unsur-unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Agar dapat

memahami biaya-biaya tersebut, berikut adalah uraian dari setiap unsur-unsur biaya produksi :

- a. Biaya Bahan Baku : Biaya bahan baku merupakan komponen terbesar dalam pembuatan produk jadi. Menurut Mulyadi pengertian mengenai biaya bahan baku adalah “Biaya bahan baku merupakan bahan untuk membentuk bagian menyeluruh produk jadi.”
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung : Biaya tenaga kerja langsung adalah upah atau gaji yang dibayarkan kepada pekerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi.
- c. Biaya Overhead : Biaya overhead untuk menggunakan metode harga pokok pesanan, yaitu semua elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

- a) Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

- b) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- c) Biaya reparasi dan pemeliharaan. Biaya ini berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan mesin, kendaraan dan aktiva lain yang diperlukan untuk keperluan pabrik.
- d) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam golongan ini misalnya biaya asuransi mesin, asuransi kendaraan dan asuransi kecelakaan karyawan.
- e) Biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

2.1.8.3 . Metode Penentuan Harga Pokok

Penentuan harga pokok adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu metode full costing dan metode variable costing.

- a) Metode Full Costing Dalam metode full costing, harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan semua unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap (fixed cost) maupun yang berperilaku variable.(variable cost).
- b) Metode Variabel Costing Dalam penetapan metode ini, perhitungan harga pokoknya hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Dimana biasanya hanya digunakan untuk kepentingan perencanaan laba dan pengambilan keputusan jangka pendek.

2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian penetapan harga pokok yang dilakukan oleh Muharjadi (2005) di PD. Central Nata de coco (CNDC) di Bogor Jawa Barat. diketahui bahwa harga jual/unit produk Mc Coco dengan perhitungan perusahaan lebih tinggi daripada harga jual/unit dengan perhitungan full costing, hal tersebut disebabkan karena harga jual produk perusahaan dihitung dengan rumusan tersendiri yaitu menjumlahkan biaya produksi, biaya pemasaran. Hasil perhitungan HPP/unit secara full costing untuk produk Mc Coco adalah sebesar Rp 367,73 adalah lebih besar daripada metode perusahaan yaitu sebesar Rp 458,33 atau lebih tinggi Rp 65,6. Rendahnya perhitungan HPP/unit dengan metode perusahaan disebabkan adanya biaya-biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokoknya seperti biaya

administrasi dan umum, serta biaya penyusutan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Analisis biaya dan penetapan harga pokok produksi kayu gergajian (Sawn Timber) hutan rakyat CV. Sinar Kayu Bogor, Jawa Barat dilakukan Permata (2008). Hasil analisis selisih biaya standar dan biaya aktual terdapat selisih yang defisit, baik dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selisih biaya bahan baku dari kedua jenis bahan baku merupakan selisih yang defisit dimana biaya aktual yang sebenarnya terjadi lebih besar dari biaya standar yang ditetapkan. Analisis struktur biaya pada CV Sinar Kayu menjelaskan bahwa terjadi perbedaan dalam penetapan kebijakan harga jual antara secara eceran ke konsumen langsung dan distributor. Harga jual yang ditetapkan dengan sistem penjualan ke distributor lebih rendah jika dibandingkan dengan harga jual dengan sistem penjualan ke konsumen langsung. Harga pokok produksi berdasarkan biaya standar untuk kaso 57 Rp 4.316,92 per unit sedangkan produk kaso 46 adalah Rp 3.103,28 per unit. Dengan demikian keuntungan per unit yang ingin di peroleh oleh CV Sinar Kayu untuk produk kaso 57 lebih besar jika dibandingkan penjualan produk kaso 46 untuk ke dua sistem penjualan.

Penelitian tentang penetapan harga pokok produksi dilakukan oleh Roslinawati (2007) dengan judul Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Benih Padi Pada PT. Sang Hyang Seri RM 1 Sukamandi, Subang, Jawa Barat. Dari hasil perhitungan didapatkan rata-rata harga pokok produksi metode perusahaan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan rata-

rata harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan variabel costing. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam menganalisis biaya. Pada metode perusahaan memasukkan biaya pengemasan kedalam perhitungan harga pokok produksinya, yang seharusnya tidak dilakukan karena biaya pengemasan merupakan biaya pemasaran dan bukan termasuk biaya produksi.

Yulianti (2007) melakukan penelitian dengan judul Penetapan Harga Pokok Dan Zona Fleksibilitas Harga Meises Cokelat (kasus : PT G di Bandung, Jawa Barat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produk meises cokelat 818 biru dengan menggunakan metode full costing periode tahun 2006 yaitu Rp 6.282 per kg atau Rp 78.530 per dus. Harga pokok meises dengan menggunakan metode full costing lebih tinggi dari pada harga pokok produk dengan metode PT G, disebabkan karena metode full costing mengakumulasikan seluruh biaya termasuk biaya tetap dan biaya variabel.

Ivana Eva (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Penentuan Harga Pokok Produksi Karkas dengan menggunakan metode full costing, variabel costing, dan ABC costing pada studi kasus rumah potong ayam Asia Afrika, Bogor Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa rata-rata harga pokok untuk menghasilkan 1 kg karkas dengan menggunakan metode variabel costing merupakan harga pokok rata-rata yang paling rendah dan laba kotor rata-rata tertinggi, hal ini disebabkan dalam metode variabel costing komponen pembentuk harga pokok produksi adalah biaya produksi

yang bersifat variabel yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, sehingga total biaya produksi yang akan menjadi lebih kecil bila dibandingkan dengan metode lain. Harga pokok rata-rata yang tertinggi dan laba kotor terendah diperoleh dengan menggunakan metode full costing, hal ini disebabkan dalam metode full costing penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap dan variabel, sehingga total biaya produksi akan menjadi lebih besar bila dibandingkan metode yang lain. Harga pokok dan laba kotor rata-rata yang menggunakan metode ABC costing tidak menghasilkan nilai yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, hal ini disebabkan dalam metode ABC penentuan harga pokok produksi berdasarkan biaya aktivitas-aktivitasnya yang dilakukan untuk menghasilkan produk, sehingga dalam metode ABC harga pokok produksi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya aktivitas yang dikeluarkan untuk menghasilkan harga pokok yang undercosted untuk produk yang diproduksi dalam volume tinggi dan overcosted untuk produk yang diproduksi dalam volume rendah.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Banyaknya permintaan ikan di pasaran membuat nelayan berkeinginan untuk berusaha untuk meningkatkan produksinya. Hal ini dilakukan agar elaa

memperoleh pendapatan yang lebih besar. Besar kecilnya pendapatan elaa tergantung pada harga penjualan ika yang dihadapi elaa.

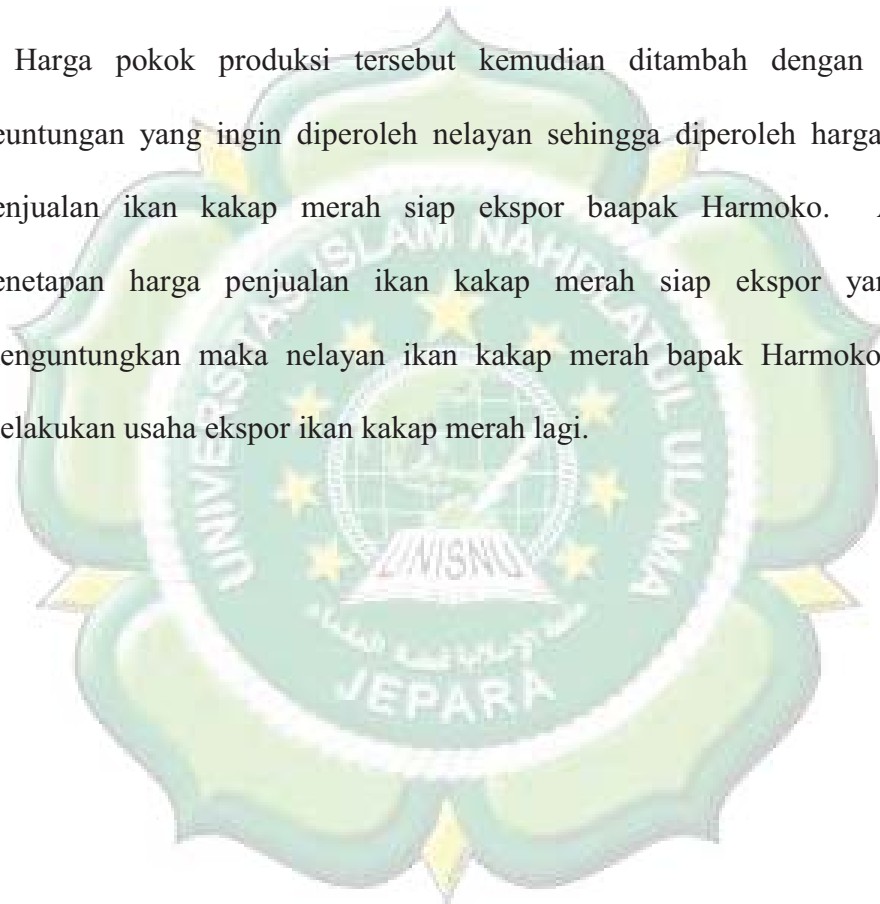
Pasar secara sempit diartikan sebagai tempat barang dan jasa diperjual belikan. Secara luas pasar didefinisikan sebagai besarnya permintaan dan penawaran pada suatu barang atau tertentu. Pasar terdapat dua macam yaitu pasar input dan pasar output. Pasar input adalah pasar yang menyediakan barang-barang atau faktor produksi yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi. Sedangkan pasar output adalah pasar yang menyediakan hasil produk atau hasil dari pengolahan input produksi. Proses kegiatan perdagangan ikan kakap dibutuhkan input berupa lahan, Peralataan penunjang, serta tenaga kerja. Input-input produksi tersebut diperoleh dari pasar input. Harga dari input produksi tersebut menjadi biaya usaha ekspor ikan kakap merah. Input atau faktor produksi tersebut kemudian diproses untuk menjadi output berupa ikan kakap siap ekspor. Output tersebut yang akan dibawa ke pasar output untuk dijual atau dipasarkan. Hasil dari penjualan output tersebut yang akan menjadi penerimaan oleh nelayan.

Selisih antara biaya produksi dengan penerimaan dalam melakukan kegiatan usaha pegirima tersebut akan dijadikan dasar penentuan harga pokok produksi. Metode yang akan digunakan dalam perhitungan harga pokok dalam penelitian kali ini menggunakan metode full costing dan metode variable costing. Full costing merupakan metode penentuan harga pokok

produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksinya (Mulyadi, 2001).

Harga pokok produksi tersebut kemudian ditambah dengan margin keuntungan yang ingin diperoleh nelayan sehingga diperoleh harga pokok penjualan ikan kakap merah siap ekspor bapak Harmoko. Apabila penetapan harga penjualan ikan kakap merah siap ekspor yang ada menguntungkan maka nelayan ikan kakap merah bapak Harmoko akan melakukan usaha ekspor ikan kakap merah lagi.



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :Tabel.1

